

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

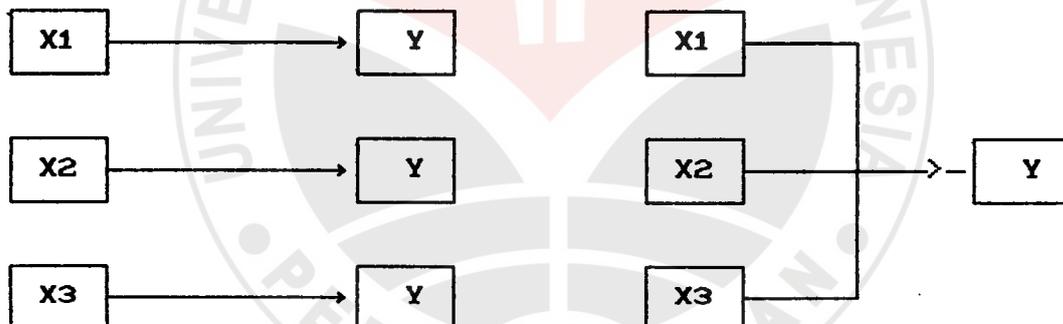
A. Metode Penelitian

Penelitian tentang keikutsertaan warga masyarakat dalam pendidikan berkelanjutan yang dilaksanakan di Kotamadya Bandung ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan situasi-situasi sosial sehubungan dengan: (1) aspek-aspek yang menjadi kepentingan diri warga masyarakat dalam mengikuti pendidikan berkelanjutan, (2) kondisi lingkungan sosial warga belajar sebagai anggota masyarakat, (3) kondisi penyelenggaraan program pembelajaran dalam pendidikan berkelanjutan, dan (4) kepentingan diri, lingkungan sosial, dan program pembelajaran sebagai faktor determinan keikutsertaan warga masyarakat dalam pendidikan berkelanjutan.

Untuk menggambarkan situasi butir pertama, kedua dan ketiga dilakukan analisis dengan cara menghubungkan hal-hal yang ditemukan dari hasil deskripsi berupa konsep-konsep, dan data empirik bentuk persentase yang dimiliki warga belajar sebagai anggota masyarakat, untuk selanjutnya dapat dimaknai dan digeneralisasi.

Untuk menggambarkan situasi butir keempat, dilakukan melalui pengenalan sampai sejauh mana variabel kepentingan diri, lingkungan sosial dan program pembelajaran penentu (determinan) keikutsertaan warga belajar sebagai anggota masyarakat dalam pendidikan berkelanjutan. Masing-masing variabel tersebut selanjutnya dinotasikan dengan X_1 (variabel kepentingan diri), X_2 (lingkungan sosial), X_3 (program pembelajaran) yang selanjutnya dinyatakan sebagai variabel bebas (prediktor). Sedangkan variabel keikutsertaan dalam pendidikan berkelanjutan dinotasikan dengan Y , untuk selanjutnya sebagai variabel terikat (kriterium). Untuk tujuan uji hipotesis secara statistik, keterkaitan antara variabel dapat dilihat bagan sebagai berikut :



Bagan 3. Hubungan antar variabel penelitian

Bagaimana variabel bebas mewarnai variabel terikat dan kekuatan keterkaitan antar keempat variabel tersebut dinyatakan dengan koefisien korelasi dan indeks determinasi.

B. Objek Penelitian

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh warga belajar sebagai anggota masyarakat yang mengikuti pendidikan berkelanjutan berupa kursus-kursus di wilayah Kotamadya Bandung, dengan ciri-ciri: (1) berusia 15 tahun ke atas; (2) terdaftar sebagai peserta ujian nasional di Kandep Dikbud Kota madya Bandung; dan (3) terdaftar sebagai peserta jenis kursus menjahit, komputer, tata kecantikan rambut, akuntansi dan kesekretarisan.

Berdasarkan uraian di atas, maka jumlah populasi saat penelitian ini dilaksanakan adalah sebanyak 6786 warga belajar yang tersebar di 185 lembaga pendidikan kursus.

2. Sampel Penelitian

Populasi yang dimaksudkan di atas adalah bersifat homogen. Artinya, warga belajar telah memiliki pengalaman dasar dan mengikuti belajar tambahan atas dasar kebutuhannya. Karena pihak penyelenggara kursus berusaha mempersiapkan program sesuai dengan kebutuhan perkembangan warga masyarakat. Mengemas perangkat pengetahuan dan keterampilan menjadi bahan ajar yang bermakna dan praktis, dan berusaha membawa kenyataan hidup sehari-hari ke dalam ruang kelas atau tempat belajar tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa di

manapun pengambilan lokasi sampel tidak mempengaruhi kredibilitas pengambilan data dan dianggap representatif mewakili populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode pengambilan sampel yang tidak acak melalui *purposive sampling*. Penetapan teknik sampling di atas sesuai dengan ungkapan Singarimbun (1984:122) bahwa apabila telah ditetapkan ciri atau sifat-sifat populasi dan semua lokasi tidak mungkin terjangkau oleh peneliti dan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian, maka dapat digunakan metode pengambilan sampel yang tidak acak yaitu *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini ditetapkan bahwa karakteristik sampel adalah sebagai berikut: (1) berusia 15 tahun ke atas; (2) terdaftar sebagai peserta ujian nasional; dan (3) terdaftar sebagai peserta kursus yang tergolong ke dalam jenis pendidikan komputer, menjahit, akuntansi, kesekretarian dan tata kecantikan rambut.

Dari uraian di atas, maka secara *purposive sample* diambil dari 5 buah kursus yang ada di Kotamadya Bandung. Kelima kursus tersebut adalah LPK Putra-Putri, LPK Pouw's, LPK Padjadjaran, LPK PUSPIKOM, dan LPK Ariyanti.

Berdasarkan jenis program, sampel penelitian dapat digolongkan ke dalam lima kelompok, yaitu kelompok sampel

dengan program pendidikan komputer, menjahit, akuntansi, kesekretarisan, dan tata kecantikan rambut. Sehubungan dengan jumlah anggota/responden untuk masing-masing kelompok, Nasution (1991:136) mengatakan bahwa dalam hal menghadapi populasi yang besar, di mana di dalamnya terdiri atas beberapa kategori atau kelompok sampel, diharapkan agar setiap kelompok setidaknya mempunyai 30 anggota/subjek penelitian. Dengan demikian, untuk penelitian ini ditetapkan jumlah sampel untuk masing-masing kelompok sebanyak 30 responden. Dari kelima kelompok sampel menunjukkan bahwa jumlah sampel keseluruhan adalah sebanyak 150 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

TABEL 2
JUMLAH RESPONDEN

No	Kelompok sampel (program)	jumlah responden	Lokasi pengambilan sampel
1	Kesekretarisan	30	LPK Pajajaran
2	Menjahit	30	LPK Putra-Putri
3	Komputer	30	LPK STIKOM
4	Tata Kecantikan Rambut	30	LPK Ariyanti
5	Akuntansi	30	LPK Pouw's
	J u m l a h	150	

Untuk menentukan warga belajar mana yang dijadikan responden, maka ditetapkan berdasarkan ciri atau sifat yang dimiliki oleh sampel. Hal ini dilakukan secara berulang sampai dicapai sejumlah 30 responden untuk masing-masing kelompok sampel.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tipe pilihan ganda yang berisikan sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan keempat variabel, yaitu kepentingan diri, lingkungan sosial, program pembelajaran, dan keterlibatan dalam pendidikan.

2. Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

a. Kepentingan Diri Warga Belajar

Untuk melihat gambaran tentang aspek-aspek yang menjadi kepentingan diri warga belajar dalam mengikuti pendidikan berkelanjutan dapat ditelusuri informasi sehubungan dengan peningkatan kemampuan pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, dan aktualisasi diri. Konsep kepentingan diri dapat dinyatakan dalam matriks di bawah ini:

Matriks 2. Penjabaran Konsep Kepentingan diri

No.	Elemen	I n d i k a t o r
1	Keikutsertaan	a. Kehadiran belajar karena keinginan. b. Merasa tertinggal bila tidak masuk kelas. c. Selalu datang meski ada halangan d. Melengkapi perlengkapan kursus, meskipun mahal. e. Seyogyanya peralatan tanggung jawab kursus d. Biaya ditambah, asal peralatan disediakan oleh lembaga kursus.
2	Meningkatkan penampilan diri	a. Materi lebih baik dicobakan/ diekspresikan dari pada banyak penjelasan. b. Pelajaran kursus adalah prioritas utama c. Perlu ada pertanyaan pada setiap pertemuan d. Belajar serius tanpa tutor.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan seluruh aspek yang terdapat dalam kenyataan sosial yang ada sehubungan lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan belajar. Kondisi sosial tersebut dijalani dan dialami oleh setiap individu dalam alur kehidupannya. Penjabaran konsep atas lingkungan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Matriks 3. Penjabaran konsep lingkungan sosial

No.	Elemen	I n d i k a t o r
1	Lingkungan keluarga.	a. Kebiasaan perilaku keluarga - bekerja tidak asal-asalan - pemanfaatan waktu luang - pengertian kewajiban dan tanggung jawab. b. Dukungan keluarga, dana dan fasilitas.
2	Lingkungan pergaulan	a. Imitasi (peniruan). b. Identifikasi (menyamakan diri dengan pihak lain) c. Simpati (bekerja sama)
3	Lingkungan belajar	a. Cara berdialog b. Mempertahankan suasana belajar. c. Komunikasi sosial

c. Program Pembelajaran

Program pembelajaran akan menggambarkan situasi belajar yang mengandung unsur eksternal yang mampu merangsang seseorang dalam peristiwa belajar, dan unsur internal yang mengacu terbentuknya kapasitas individu melalui pola pengalaman belajar. Untuk lebih jelasnya, konsep tentang program pembelajaran di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

Matriks 4. Penjabaran konsep program pembelajaran

No.	Elemen	I n d i k a t o r
1	Tujuan pembelajaran	a. Tujuan/sasaran belajar b. Tindak lanjut setelah kursus
2	Bahan belajar	a. Isi bahan belajar
3	Cara-cara belajar	a. Sistematika bahan belajar b. Kesesuaian alat peraga dengan bahan belajar c. Kemampuan instruktur dalam menyampaikan bahan belajar
4	Pengelolaan kegiatan belajar	a. Keselarasan bahan belajar dengan buku acuan b. Cara penyajian instruktur c. Waktu belajar
5	Penetapan hasil belajar	a. Cara penilaian oleh instruktur

d. Keikutsertaan dalam Pendidikan Berkelanjutan

Keikutsertaan dalam pendidikan merupakan partisipasi warga masyarakat dalam interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan atau penyelenggaraan pendidikan. Keikutsertaan dalam pendidikan dapat didukung oleh orientasi kebutuhan akan belajar, pola pengalaman belajar, dan unsur psikologis lainnya. Di bawah ini diberikan beberapa indikator sehubungan dengan konsep keikutsertaan warga masyarakat dalam pendidikan berkelanjutan, yaitu:

Matriks 5. Penjabaran konsep keikutsertaan dalam pendidikan berkelanjutan

No.	Elemen	I n d i k a t o r
1	Orientasi kebutuhan belajar	a. Pandangan tentang kursus utk menambah pengetahuan b. Kursus memberikan pengalaman baru c. Ikut kursus meski belum jelas memperoleh kerja.
2	Pola pengalaman belajar	a. Tanggapan atas kemampuan selama belajar kursus b. Pemahaman terhadap perkembangan masyarakat.
3	Unsur psikologis	a. Kesiapan menghadapi persoalan hidup b. Percaya diri dengan bekal yang dimiliki. c. Optimis dan orientasi masa depan. d. Prestasi dan harga diri

D. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) tipe pilihan ganda. Ada empat instrumen yang perlu diuji coba yaitu: (1) instrumen variabel kepentingan diri; (2) instrumen variabel lingkungan sosial; (3) instrumen variabel program pembelajaran; dan (4) instrumen

variabel keikutsertaan dalam pendidikan berkelanjutan.

Ujicoba instrumen dilakukan untuk mengetahui kesahihan (validitas item) dan keterandalan instrumen (reliabilitas instrumen). Subjek yang diambil sebagai ujicoba instrumen berasal dari populasi yang sama, tetapi tidak termasuk sampel penelitian ini. Adapun jumlah sampel ujicoba instrumen melibatkan 30 warga belajar dari seluruh jenis program/rumpun.

Penggunaan uji validitas isi dalam penelitian dimaksudkan agar isi butir-butir tes yang dibuat menggambarkan seluruh indikator setiap variabel. Uji kesahihan butir-butir tes menurut Kerlinger (1973: 468), banyak tester yang familiar dengan teknik korelasi item dengan totalnya, dengan asumsi bahwa total skor adalah valid. Contoh valid yang dimaksudkan adalah, bila orang yang tingkat keseringannya menjawabnya tinggi, maka akan memberikan jawaban total skor yang tinggi pula, dan orang yang tingkat keseringannya rendah akan memberikan jawaban yang total skornya rendah pula. Arikunto (1992:67) mengatakan bahwa koefisien korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson adalah prosedur yang umum digunakan untuk melaporkan validitas item.

Sesuai dengan pendapat di atas, maka penentuan validitas butir dari setiap variabel digunakan rumus *product moment* (r) dengan taraf signifikansi 5%. Artinya suatu bu-

tir pernyataan dinyatakan sah jika koefisien korelasi yang diperoleh (r hitung) lebih besar atau sama dengan koefisien korelasi tabel (r tabel) untuk uji coba dua arah. Jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka butir item tersebut dinyatakan tidak sah (gugur). Rumus yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 1992: 69)

Hasil analisis r *product moment* yang diperoleh untuk masing masing variabel adalah:

TABEL 3

NILAI UJI VALIDITAS ITEM VARIABEL KEPENTINGAN DIRI

No. item	Koefisien korelasi (r)	No. item	Koefisien korelasi (r)
1	0,5414	7	0,2419*
2	0,4016	8	0,3957
3	0,3648	9	0,4016
4	0,6025	10	0,1822*
5	0,5731	11	0,3713
6	0,4327	12	0,4769

* Critical value (2 - tail, $\alpha = 0,05$) = +/- 0,30645

TABEL 4

NILAI UJI VALIDITAS ITEM VARIABEL LINGKUNGAN SOSIAL

No. item	Koefisien korelasi (r)	No. item	Koefisien korelasi (r)
1	0,3363	8	0,2289*
2	0,3875	9	0,4389
3	0,3461	10	0,5135
4	0,4974	11	0,5379
5	0,3888	12	0,2571*
6	0,5494	13	0,5979
7	0,3879	14	0,3289

* Critical value (2 - tail, $\alpha = 0,05$) = +/- 0,30645

TABEL 5

NILAI UJI VALIDITAS ITEM VARIABEL PROGRAM PEMBELAJARAN

No. item	Koefisien korelasi (r)	No. item	Koefisien korelasi (r)
1	0,4177	6	0,4177
2	0,4531	7	0,4672
3	0,3186	8	0,3576
4	0,5618	9	0,4534
5	0,5214	10	0,3461

* Critical value (2 - tail, $\alpha = 0,05$) = +/- 0,30645

TABEL 6
NILAI UJI VALIDITAS ITEM VARIABEL KEIKUTSERTAAN DALAM
PENDIDIKAN

No. item	Koefisien korelasi (r)	No. item	Koefisien korelasi (r)
1	0,6723	6	0,4137
2	0,3867	7	0,4258
3	0,5647	8	0,3577
4	0,2837*	9	0,4134
5	0,4890	10	0,3684

* Critical value (2 - tail, $\alpha = 0,05$) = +/- 0,30645

Hasil uji coba validitas item, secara keseluruhan dapat dilihat tabel berikut :

TABEL 7
RINGKASAN HASIL UJI COBA VALIDITAS ITEM

No.	Instrumen yang diuji	Jumlah Item		
		Diuji	Gugur	Valid
1.	Kepentingan diri	12	2	10
2.	Lingkungan sosial	14	2	12
3.	Program Pembelajaran	10	0	10
4.	Keikutsertaan dlm pendidikan	10	1	9

Setelah item-item yang gugur dibuang, dan agar instrumen

ini dapat dipakai pada studi yang relevan, asal ciri sifat populasinya sama dengan penelitian ini, maka perlu diketahui konsistensi instrumen (reliabilitas instrumen) yang dibuat apakah termasuk dalam kategori tinggi atau rendah. Untuk pengujian keterandalan instrumen digunakan rumus koefisien alpha (r_{11}) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \tau_i^2}{\tau_t^2} \right)$$

dimana : r_{11} = reliabilitas yang dicari

$\sum \tau_i^2$ = jumlah varian skor tiap-tiap item

τ_t^2 = varian total (Arikunto, 1992:104)

Untuk menguji keberartian nilai r , digunakan distribusi Student t (Uji- t) dengan $dk = n - 2$, melalui rumus :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 1992:62})$$

Rumus koefisien alpha digunakan karena di dalam instrumen tidak terdapat jawaban yang bernilai benar atau salah. Jawaban tersebut bersifat gradasi. Jadi keterandalan instrumen yang dipakai termasuk dalam klasifikasi keterandalan konsistensi internal (*internal consistency reliability*). Kriteria penafsiran mengenai besarnya koefisien alpha (r_{11}) adalah :

- 0,800 - 1,000 : Sangat tinggi
 0,600 - 0,799 : tinggi
 0,400 - 0,599 : Cukup
 0,200 - 0,399 : rendah
 < 0,200 : sangat rendah (Arikunto, 1989:167)

Hasil uji coba keterandalan instrumen tersebut dapat dilihat lampiran 3 dan diringkas dalam tabel berikut:

TABEL 8
 RINGKASAN HASIL UJI RELIABILITAS INSTRUMEN

No.	Instrumen yang di uji	Koefisien alpha (r)	Tingkat keterandalan	t_h	Sigf pada
1.	Kepentingan diri	0,8246	Sangat tinggi	7,7149	0,99
2.	Lingkungan Sosial	0,7446	tinggi	5,9026	0,99
3.	Program Pembelajaran	0,6689	tinggi	4,7615	0,99
4	Keikutsertaan dlm pendidikan	0,7231	tinggi	5,5394	0,99

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, keempat instrument tersebut memiliki tingkat keterandalan yang tinggi dan sangat tinggi. Ini berarti, instrumen tersebut memenuhi syarat dan dapat dipergunakan dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu ditampilkan deskripsi data dengan menggunakan tabulasi silang

bentuk prosentase, kemudian dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan Chi Kuadrat (χ^2). Kriteria pengujian yang digunakan adalah, bila χ^2 hitung dinyatakan dapat diterima pada taraf signifikansi 95% melalui perangkat lunak microstat ($P < 0,05$), maka dinyatakan bahwa sampel yang dianalisis berasal dari populasi yang berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya.

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas data, maka langkah berikutnya adalah menentukan bentuk persamaan regresi sederhana dan regresi ganda. Selanjutnya dilakukan pengujian atas keberartian dan kelinieran persamaan regresi tersebut dengan maksud untuk mengetahui apakah masing-masing variabel yang dijadikan prediktor (variabel bebas) dalam analisis regresi memenuhi asumsi kelinieran untuk dianalisis dengan model analisis regresi linier ganda. Uji linieritas dan keberartian persamaan regresi dilakukan dengan menggunakan analisis varian linieritas sederhana melalui rumus statistik F.

Setelah dilakukan uji linieritas, maka dapat digunakan analisis regresi untuk masing-masing prediktor dan analisis regresi ganda untuk kedua prediktor. Kemudian dilanjutkan dengan analisis korelasi parsial. Alasan pengambilan kore-

lasi parsial adalah karena ingin mengontrol sejumlah faktor (variabel bebas) dan melihat bagaimana kelakuan variabel tertentu berhubungan dengan variabel terikat.

Menurut Sujana (1986:371), koefisien korelasi multifel berhubungan erat dengan koefisien korelasi parsial, apabila muncul koefisien korelasi antara sebagian dari sejumlah variabel, sedangkan bagian variabel lainnya dianggap tetap. Untuk variabel bebas X_1 , X_2 , X_3 dan variabel terikat Y , maka koefisien korelasi antara X_2 dengan Y dapat ditulis r_{y2-3-1} . Untuk pengujian hipotesis digunakan statistik student t dua arah. Dalam menentukan dan menghitung data digunakan perangkat lunak pengolahan data Microstat by Eco-sof, Inc.

Kriteria penafsiran mengenai besarnya koefisien korelasi mengacu pada rumusan yang dikemukakan oleh Guilford dalam Natawidjaja (1988:48):

- 0,00 - 0,20 : Korelasi kecil; hubungan hampir dapat diabaikan.
- 0,21 - 0,40 : Korelasi rendah; hubungan jelas tapi kecil.
- 0,41 - 0,70 : Korelasi sedang; hubungan memadai.
- 0,71 - 0,90 : Korelasi tinggi; hubungan besar.
- 0,91 - 1,00 : Korelasi sangat tinggi; hubungan sangat erat.

